

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Strategi komunikasi mitigasi banjir di Kota Tangerang Selatan adalah ekosistem kompleks yang memadukan pendekatan formal dengan jejaring komunikasi informal. Pondasinya adalah kolaborasi pentahelix (pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi, media) yang diwujudkan melalui rapat koordinasi rutin.

Kanal formal seperti *call center* "Tangsel Siaga 112" dan alur pelaporan berjenjang (RT, RW, Kelurahan, Kecamatan) memastikan akuntabilitas dan mobilisasi sumber daya. Sementara itu, jaringan informal, terutama grup WhatsApp di tingkat RT/RW, memungkinkan penyebaran peringatan dini dan koordinasi lokal yang cepat. Sinergi kedua kanal menciptakan sistem yang responsif dan terstruktur. Selain itu, strategi ini memberdayakan masyarakat sebagai mitra aktif melalui program Kampung Siaga Bencana (KSB) dan Tagana Masuk Sekolah (TMS), yang bertujuan membangun ketahanan komunitas dan menanamkan budaya sadar bencana sejak dini.

Strategi Komunikasi sudah disusun secara komprehensif, namun masih ditemukan tantangan yang menghambat optimalisasi strategi komunikasi tersebut. Hambatan seperti resistensi sosial-ekonomi masyarakat, di mana warga menolak upaya mitigasi seperti pemasangan rambu rawan bencana karena kekhawatiran akan penurunan nilai properti atau keamanan harta benda saat evakuasi, menunjukkan bahwa kekhawatiran ekonomi seringkali lebih diutamakan daripada risiko fisik.

Hambatan perilaku dan kognitif juga signifikan, seperti sikap fatalistik atau pasrah dan persepsi negatif seperti "banjir disengaja oleh pemerintah", yang merusak kepercayaan dan menghambat partisipasi proaktif. Kesenjangan sumber daya dan koordinasi sistemik juga ditemukan, yang meliputi keterbatasan anggaran yang membatasi peningkatan kapasitas SDM dan pengadaan peralatan, skala bencana yang sering dan simultan melampaui

kapasitas personel yang tersedia, serta miskoordinasi antar-OPD yang terkadang menyebabkan penumpukan bantuan di satu lokasi.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Praktis

Salah satu kesulitan utama yang dialami peneliti selama mencari data penelitian adalah akses terhadap berkas-berkas resmi yang dapat mendukung analisis mendalam. Umumnya berkas-berkas tersebut tidak tersedia secara terbuka untuk publik, serta memerlukan izin yang cukup panjang dan berbelit. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk membuat izin pelaksanaan penelitian dari jauh hari. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar tidak terpaku pada satu sumber informasi dari pemerintah, melainkan juga mencari dari sumber lain.

5.2.2. Saran Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, perspektif yang cenderung institusi sentris membuat suara dan persepsi masyarakat kurang terdengar. Kedua, sebagai studi kasus, temuan ini sangat terikat pada konteks Tangerang Selatan sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk mengadopsi pendekatan etnografi untuk memahami perspektif masyarakat secara mendalam, menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur optimalisasi kanal komunikasi secara empiris, serta melakukan studi kasus komparatif antar-daerah untuk mengidentifikasi elemen strategi yang bersifat universal dan yang bergantung pada konteks lokal.